

---

**DOI : <https://doi.org/10.36568/gebindo.v10i1.1>****PERAN KELUARGA YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA  
(SYSTEMATIC REVIEW)****Dinar Eka Muktianasari**Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya; [dinareka17@gmail.com](mailto:dinareka17@gmail.com)**Yuni Ginarsih, SST.,M.Kes**

Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

**Rijanto, S.Kp.,M.Kes**

Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

**ABSTRACT**

**Background:** Adolescence is a time of transition from children to adulthood, during which time, many changes occur. Teenagers not ready to accept these changes will cause negative things such as free sex. **Method:** Based on data from the Indonesian Child Protection Commission, 32% of adolescents aged 14 to 18 in major cities in Indonesia have had sex. Families need to apply their roles well to prevent the occurrence of free sex in adolescents. This research uses a systematic type of research review. The search was carried out in several electronic databases in the last 5 years which were published both in English and Indonesian. **Results:** The results of the review show 9 journals that have an influence with the occurrence of free sex in adolescents with low levels of communication, support, supervision and education and family environments that have a lot of conflict. In the review results also found 2 journals that have an effect on one sex only because the research used is based on differences in family roles seen from a gender perspective and the presence of other factors so that the review results obtained the role of family has an influence on free sex behavior in adolescents. **Conclusion:** One of the ways to improve the role of the family is to provide access to information and education in order to improve the character quality of adolescents.

**Keywords:** family role; behavior; free sex; adolescents.

**ABSTRAK**

Latar belakang: Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dimana pada masa itu, banyak terjadi perubahan. Remaja tidak siap menerima perubahan tersebut akan menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif seperti seks bebas. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia pernah berhubungan seks. Keluarga perlu menerapkan perannya dengan baik guna mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja. **Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sistematik review. Pencarian dilakukan di beberapa database elektronik dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang dipublikasikan baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. **Hasil** review menunjukkan 9 jurnal yang memiliki pengaruh dengan terjadinya perilaku seks bebas pada remaja dengan tingkat komunikasi, dukungan, pengawasan dan pendidikan yang rendah serta lingkungan keluarga yang banyak memiliki konflik. Pada hasil review juga ditemukan 2 jurnal yang memiliki pengaruh terhadap salah satu jenis kelamin saja karena penelitian yang digunakan berdasarkan perbedaan peran keluarga yang dilihat dari persepektif gender dan adanya faktor lain sehingga dari hasil review diperoleh peran keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja. **Simpulan:** Peningkatan peran keluarga perlu dilaksanakan salah satunya dengan memberikan akses informasi dan pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas karakter dari remaja.

**Kata kunci:** peran keluarga; perilaku; seks bebas; remaja.

**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun yang mengalami perubahan fisik, biologis, mental, emosional dan psikososial serta perilaku seksualnya<sup>(1)</sup> Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dimana pada masa itu, banyak terjadi perubahan. Jika remaja tidak siap menerima perubahan tersebut akan menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif seperti seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan Human *Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency*.

Berdasarkan data yang diperoleh di Jawa Timur terdapat 38.266 dari 765.762 remaja atau sekitar 5% remaja di duga pernah melakukan seks bebas.<sup>(5)</sup>

Menurut teori *Ecological Model of Youth Development*, Orang tua memiliki kekuatan yang paling besar di dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Namun kenyataannya, banyak orang tua yang tidak menjalankan perannya dengan baik terutama dalam memberikan pengetahuan tentang seks. Mereka cenderung menganggap tabu untuk topik pembicaraan dalam keluarga. Perilaku seksual pranikah remaja beresiko terjadi pada remaja karena komunikasi interpersonal orang tua yang tidak baik dan sikap permisif serta ketidakdekatan orang tua secara emosional<sup>(6)</sup>. Solusi dari banyaknya masalah yang terjadi pemerintah menetapkan suatu kebijakan pembangunan keluarga. Kebijakan ini melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang dilaksanakan salah satunya melalui peningkatan kualitas remaja dengan memberikan akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga<sup>(3)</sup>. Selain itu pemerintah juga membentuk PKPR dan GenRe digunakan untuk meningkatkan pelayanan pada remaja. Peran badan yaitu sebagai penyedia layanan kesehatan dan meningkatkan pengetahuan remaja khususnya kesehatan reproduksi. Berbagai upaya yang telah dilakukan, ternyata masih terdapat angka kejadian seks bebas pada remaja yang tinggi sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

### TUJUAN PENELITIAN

Melakukan review secara sistematis pada hasil beberapa penelitian terbaru yang mengkaji pengaruh peran keluarga terhadap perilaku seks bebas pada remaja.

### METODE

Penelitian ini merupakan *systematic literature review* dengan menggunakan metode *Preffered Reporting Item for Sistematic Review and Meta Analisis* (PRISMA) yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan penelitian yang benar. Sistematis review ini menggunakan basis data *Directory of Open Access Journal* (DOAJ) dan *National Center Bioteknologi Information* (NCBI) terbatas pada 5 tahun terakhir dari 2015-2020, artikel teks lengkap baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel adalah peran keluarga, seks bebas dan remaja.

### HASIL

**Tabel 1 peran keluarga yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja.**

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Hasil
1.	Nurlaila Widyarini, 2019.	Peran Komunikasi dengan Orang Tuadan Perilaku Seksual Remaja	D= metaanalisis S= 20 artikel yang diakses dari EBSCO, ProQuest, Science Direct, Taylor & Francis, Willey, dan Sage Publication	berdasarkan studi primer ini, diperoleh hasil ada hubungan antara peran komunikasi dengan orang tua dan perilaku seksual remaja. <sup>(7)</sup>

			V=komunikasi orang tua dan perilaku seksual remaja I= survey A= artefak analisis	
2.	Kristin Marri, Amanda M. Kalamar, henna brahman, dkk. 2016.	The Influence of the Family on Adolescent Sexual Experience	D=komparatif dengan data kuantitatif dan kualitatif S= Baltimore 456 dan johanserburg 496 V= keluarga dan pengalaman seksual remaja I= Kuesioner dan survey Audio Computer Assited Survey Instrument (ACASI) A= Kualitatif :Dengan menggunakan remakan suara, kunci dari informan interview, interview mendalam, dan kelompok Kuantitatif :RDS dan RDS-II	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan keluarga dengan pengalaman seksual pada remaja. Hal ini dipengaruhi oleh struktur keluarga, support keluarga dan korban kekerasan di rumah. (8)
3.	Jennifer M. Grosman, Alicia D. Lynch, Aamnada M. Richer. 2019	Extended-Family Talk about Sex and Teen Sexual Behavior	D=cross sectional S= 952 remaja V= komunikasi keluarga, penyakit menular seksual, HIV, kehamilan yang tidak diinginkan I = kuesioner dari (PACS) adolescent communivcation scale dan measure of parent child 1. A= confirmator y factor analysis (CFA) 2. weighted least squares estimator (WLSM) and Full information maximum likelihood (FIML)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembicaraan keluarga besar tentang seks dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja terlepas dari efek komunikasi orangtua-remaja. <sup>(9)</sup>
4.	Jennifer M. Grosman,	Youth Perspectives on Sexuality	D=cross sectional	Hasil penelitian tersebut yaitu 86%

	Amanda richer, Linda charmaraman , dkk. 2018	Communication With Parents and Extended Family	S= 22 remaja dari berbagai latar belakang ras dan etnis V=penundaan seks, kehamilan pada remaja, komunikasi dengan orang tua dan keluarga besar I= dilakukan dengan wawancara A= analisis tematik	remaja melaporkan berbicara dengan orang tua dan keluarga besar tentang seks. Remaja lebih cenderung melaporkan bahwa orang tua daripada keluarga besar berbagi pesan tentang menunda seks dan menghindari kehamilan remaja dan memberikan nasihat atau berbagi informasi tentang seks. Remaja lebih cenderung melihat keluarga besar daripada orang tua sebagai orang yang mudah diajak bicara dan memiliki pengalaman hidup yang sama, dan beberapa melaporkan menghindari pembicaraan dengan orang tua. <sup>(10)</sup>
5.	Belete Yimer, wassachew asshebir. 2019	Parenting perspective on the psychosocial correlates of adolescent sexual and reproductive health behavior among high school adolescents in Ethiopia	D=cross sectional S= 409 remaja dengan usia 14-19 tahun V= karakteristik pengasuhan dan kebiasaan seksual remaja I= kuesioner yang diadaptasi dari "the Youth Risk Behavior Surveillance Questions". A= SPSS Versi 21	Hasil penelitian menunjukkan hubungan remaja dan orang tua yang memiliki kualitas tinggi dan bentuk pengasuhan yang otoritatif dikaitkan dengan kemungkinan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko pada remaja. Peluang perilaku seksual berisiko tiga kali lipat lebih tinggi pada remaja yang menganggap pengetahuan orang tua buruk. <sup>(11)</sup>
6.	David cardova, Justin hainz, rites mistry, dkk. 2016	Ecodevelopmental Trajectories of Family Functioning:	D= kualitatif S= 850 remaja V= demografi, konflik keluarga, dukungan keluarga dan kebiasaan seksual yang berisiko I= interview	Ditemukan adanya hubungan fungsi keluarga terhadap kebiasaan seksual yang berisiko pada remaja. Semakin tinggi konflik keluarga dan semakin rendah dukungan

			A= deskriptif statistic analisis	keluarga membuat kebiasaan seksual yang semakin meningkat. <sup>(12)</sup>
7.	Cassandra alexopoulos, jaeho cho.2016	A Moderated Mediation Model of Parent-Child Communication, Risk Taking, Alcohol Consumption, and Sexual Experience in Early Adulthood	D= longitudinal S=Jumlah sampel yang gunakan yaitu 5.114 V= pengambilan resiko, komunikasi orang tua kepada anak, penggunaan alkohol dan kebiasaan seksual. I=kuesioner dan wawancara. A= Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, antara pria danwanita, terdapat efek pengambilan risiko pada pengalaman seksual melalui penggunaan alkohol dengan ketidak teraturan komunikasi dengan pada ayah dan anak. Namun, komunikasi ibu-anak tidak memiliki efek moderat. <sup>(13)</sup>
8.	Chinelo, caroline, sanyu dan donation. 2015	Influence of parental factors on adolescents' transition to first sexual intercourse in Nairobi	D=kuantitatif S= 1927 remaja dengan usia 12-19 tahun V= pengawasan, disiplin , komunikasi orang tua dan seksual pertama pada remaja. I= kuesioner A= chi-square, cros tabulating, anova dan t-tests	Dari hasil analisis diperoleh pada jenis kelamin perempuan hubungan antara pengawasan orang tua, disiplin dan komunikasi memeberikan hasil yang signifikan terhadap hubungan seksual pertama remaja. namun pada jenis kelamin laki-laki hanya komunikasi yang memiliki pengaruh terhadap seksual pertama remaja. <sup>(14)</sup>
9.	Cassandra alexopoulos, jaeho cho.2016	Delay Discounting Mediates Parent-Adolescent Relationship Quality and Risky Sexual Behavior for Low Self-Control Adolescents	D= Longitudinal S=219 remaja V=kualitas hubungan orang tua dengan anak, penundaan seksual, control diri I= Kuesioner A=analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan kualitas hubungan orang tua ke remaja memainkan peran dalam pengembangan perilaku seksual berisiko secara tidak langsung melalui tingkat penundaan diskon, tetapi hanya untuk remaja dengan kontrol diri yang rendah. <sup>(15)</sup>

10.	Nala satriana, Herman Nirwana, Syahniar. 2020	Contribution of parents' support to adolescent attitudes about free sex behavior	D= korelasional S=235 murid SMA Negeri Bayang V= support keluarga dan sikap remaja tentang seks bebas I= kuesioner A=deskriptif statistik, simple regresi, dana multiple regeresi	Hasil menunjukkan bahwa dukungan orang tua memberikan kontribusi untuk sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. <sup>(16)</sup>
11.	Loraine Burk, saoirse nic ghabainn dan Colette Kelly. 2018	Socio-demographic, health and lifestyle factors influencing age of sexual initiation among adolescent	D= kuantitatif S= 879 remaja yang aktif melakukan hubungan seksual V= sosio demografi, kesehatan, gaya hidup dan usia awal seksual remaja I=kuesioner A=multiple linier regresi	Hasil menunjukkan sosio demografi dan gaya hidup menjadi prediksi terkuat untuk remaja laki-laki maupun perempuan. Sedangkan faktor dukungan keluarga hanya mempengaruhi pada laki-laki saja tidak untuk perempuan. <sup>(17)</sup>

## PEMBAHASAN

### 1. Peran Keluarga

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri dan orang lain. <sup>(18)</sup> Keluarga adalah suatu hubungan yang diikat oleh pernikahan yang membuat mereka hidup bersama dalam satu atap dan memiliki peran masing-masing serta memiliki ikatan emosional. <sup>(19)</sup> Peran keluarga adalah tingkah laku yang diharapkan seseorang dalam konteks keluarga. Peran tersebut meliputi peran sebagai pendorong (dukungan), pendidik, panutan, pengawas, dan komunikator. <sup>(20)</sup> Peran keluarga yang tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, dan perceraian orang tua dapat menyebabkan depresi, kebingungan dan ketidaktuntasan emosi yang dapat menjerumuskan terhadap perilaku seks bebas. <sup>(21)</sup> Remaja dengan konflik keluarga yang tinggi dan dukungan keluarga yang rendah lebih besar untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko dan IMS. <sup>(12)</sup> Dukungan keluarga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seksual remaja bagi mereka yang merasa khawatir terhadap kurangnya dukungan atau bimbingan orang tua. <sup>(8)</sup> Dukungan orang tua menyumbang 17,9% terhadap sikap remaja tentang perilaku seks bebas. <sup>(16)</sup> Dukungan yang kurang inilah yang membuat remaja merasa kesepian sehingga mencari pelarian untuk mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Terdapat 1 jurnal yang menyatakan bahwa dukungan keluarga kurang berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja yang didasarkan oleh perbedaan jenis kelamin dan adanya faktor lain. Faktor dukungan keluarga hanya mempengaruhi pada laki-laki saja tidak untuk perempuan sedangkan untuk perempuan dipengaruhi oleh faktor gaya hidup. <sup>(17)</sup>

### 2. Perilaku Seks Bebas

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Determinan perilaku ada 2 yaitu dari internal dan eksternal. Determinan internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan dari lahir sedangkan determinan eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik. <sup>(22)</sup> Faktor lingkungan sering merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dilakukan sendiri, dilakukan oleh lawan jenis atau sesama jenis. <sup>(23)</sup> Bentuk perilaku seks bebas antaralain; *Kissing, Necking, Petting, dan Sexual intercourse*. <sup>(24)</sup> Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

remaja yaitu peran keluarga, pendidikan, adat kebiasaan, pergaulan dan kemajuan teknologi. Peran keluarga menjadi pengaruh yang besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan social pertama yang meletakkan dasar kepribadian remaja. <sup>(20)</sup> Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata remaja laki-laki melakukan hubungan seksual *intercourse* pertama pada usia 17 tahun dan pada perempuan berusia 15 tahun. <sup>(14)</sup> Mayoritas dari remaja yang melakukan hubungan seksual *intercourse* pertama dengan pasangan yang berusia lebih tua. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa 94% wanita yang tidak virgin dan 77 % laki-laki yang tidak virgin hanya tinggal dengan salah satu orang tua saja. Remaja dalam keluarga yang tidak lengkap menunjukkan penyesuaian dibandingkan dengan keluarga remaja yang lebih lengkap. Pembentukan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dapat disebabkan karena interaksi sosial yang dialami oleh remaja. Interaksi sosial membuat remaja bereaksi terhadap pola sikap tertentu terhadap perilaku seks bebas. <sup>(25)</sup> Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut antara lain pengalaman pribadi, budaya, orang lain dianggap penting, media massa, pendidikan dan institusi keagamaan, dan faktor emosional remaja itu sendiri.

### 3. Peran Keluarga yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana terjadi perubahan secara fisik, biologis, psikologis, kognitif psikososial yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Periode remaja yaitu usia 10-19 tahun.<sup>(26)</sup> Pada masa perkembangan remaja, mereka mulai menyampaikan kebebasan diri dan haknya mengemukakan pendapat, lebih mudah dipengaruhi teman, mengalami perubahan fisik terutama seksualnya, dan remaja terlalu percaya diri dan emosi meningkat yang dapat menyebabkan sukarnya orang tua dalam melakukan komunikasi dan memberikan nasihat.<sup>(27)</sup> Komunikasi adalah suatu proses menyampaikan sesuatu untuk mempengaruhi perilaku seseorang.<sup>(28)</sup> Peran komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku dari remaja termasuk perilaku seksualnya. Komunikasi dengan orang tua memiliki peran terhadap perilaku seksual remaja.<sup>(7)</sup> Komunikasi memiliki peran yang lebih kuat terhadap perilaku seksual remaja ditinjau dari penilaian orang tua. Temuan ini dapat melengkapi penjelasan bahwa orang tua lebih memiliki perspektif bahwa remaja berada pada masa perkembangan yang berisiko dalam perilaku seksual remaja. Komunikasi yang baik juga dapat menunjukkan kualitas hubungan antara orang tua dan remaja. Hubungan ini dapat memainkan peran dalam pengembangan perilaku seksual berisiko secara tidak langsung meskipun hanya untuk remaja dengan kontrol diri yang rendah.<sup>(15)</sup> Rendahnya frekuensi komunikasi, disiplin dan pengawasan keluarga yang rendah terhadap remaja memiliki dampak awal terjadinya perilaku seksual remaja. <sup>(14)</sup> Terdapat 1 jurnal yang didasarkan oleh perbedaan jenis kelamin dalam menentukan preferensi berkomunikasi dengan orang tua dalam hal seksualitas ditemukan bahwa, terdapat efek pengambilan risiko pada pengalaman seksual melalui penggunaan alkohol dengan ketidakteraturan komunikasi dengan ayah dan anak sedangkan komunikasi ibu ke anak tidak memiliki efek moderat.<sup>(13)</sup>

Peran keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku remaja selain komunikasi terdapat peran pendidikan. Pendidikan identik dengan peningkatan pengetahuan. Pengetahuan merupakan ranah kognitif yang berpengaruh pada tindakan seseorang.<sup>(22)</sup> Pengetahuan memiliki peran yang besar dalam membentuk sikap seseorang terhadap tindakan dalam usaha peningkatan kesehatan. Tingkat pengetahuan keluarga yang rendah membuat remaja berpeluang 3 kali lebih tinggi melakukan perilaku seksual yang berisiko.<sup>(11)</sup>

Keterampilan keluarga dalam mengawasi kegiatan remaja menjadi kunci utama dalam mengembangkan keterampilan menyesuaikan diri remaja. Kemampuan menyesuaikan diri ini merupakan prediktor yang kuat dalam penundaan aktivitas seksual pada masa remaja. Peran pengawasan keluarga merupakan salah satu faktor protektif bagi perilaku seks remaja. Pola asuh yang otoritatif dikaitkan dengan kemungkinan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko pada remaja.<sup>(11)</sup> Protektif dari otoritatif keluarga yang menentang perilaku seksual berisiko dapat menetapkan batasan yang tegas tetapi adil membantu remaja merasa dihargai, dihormati, dan didorong berpikir untuk diri mereka sendiri.

**Daftar Pustaka**

1. Setyaningrum E. Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: CV. Trans Info Medika; 2015.
2. Miswanto. Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *J Stud Pemuda*. 2014;3.
3. BKKBN. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah. Jakarta; 2016.
4. Kemenkes RI. Survey Demografi Kesehatan Republik Indonesia Remaja. Jakarta; 2017.
5. Dinas Kesehatan Jawa Timur. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Surabaya; 2017.
6. Sari DN. Pengaruh Faktor Presdiposisi, Pemungkin, dan Pendorong terhadap Perilaku Seksual SMA Asuhan Daya Medan. *J Kesehat Glob*. 2018;1.
7. Widyarini N, Retnowati S, Setiyawati D. Peran Komunikasi dengan Orang Tua dan Perilaku Seksual Remaja: Studi Metaanalisis. *J Ilmu Kel dan Konsum*. 2019;12(2):126–44.
8. Mmari K, Kalamar AM, Brahmhbhatt H, Venables E. The influence of the family on adolescent sexual experience: A comparison between Baltimore and Johannesburg. *PLoS One*. 2016;11(11):1–14.
9. Grossman JM, Lynch AD, Richer AM, Desouza LM, Ceder I. Extended-family talk about sex and teen sexual behavior. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(3).
10. Grossman JM, Richer AM, Charmaraman L, Ceder I, Erkut S. Youth Perspectives on Sexuality Communication With Parents and Extended Family. *Fam Relat*. 2018;67(3):368–80.
11. Yimer B, Ashebir W. Parenting perspective on the psychosocial correlates of adolescent sexual and reproductive health behavior among high school adolescents in Ethiopia. *Reprod Health*. 2019;16(1):1–9.
12. Daniel E Shumer, Natalie J Nokoff NPS. Ecodevelopmental Trajectories of Family Functioning: Links with HIV/STI Risk Behaviors and STI among Black Adolescents. *Physiol Behav*. 2017;176(12):139–48.
13. Alexopoulos C, Cho J. A Moderated Mediation Model of Parent–Child Communication, Risk Taking, Alcohol Consumption, and Sexual Experience in Early Adulthood. *Arch Sex Behav* [Internet]. 2019;48(2):589–97. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1007/s10508-018-1181-z>
14. Okigbo CC, Kabiru CW, Mumah JN, Mojola SA, Beguy D. Influence of parental factors on adolescents’ transition to first sexual intercourse in Nairobi, Kenya: A longitudinal study. *Reprod Health* [Internet]. 2015;12(1):1–12. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1186/s12978-015-0069-9>
15. Daniel E Shumer, Natalie J Nokoff NPS. Delay Discounting Mediates Parent-Adolescent Relationship Quality and Risky Sexual Behavior for Low Self-Control Adolescents. *Physiol Behav*. 2017;176(12):139–48.
16. Satriana N, Nirwana H. Contribution of Parents’ Support to Adolescent Attitudes About Free Sex Behavior. 2020;02(01):49–54.
17. Burke L, Gabhainn SN, Kelly C. Socio-demographic, health and lifestyle factors influencing age of sexual initiation among adolescents. *Int J Environ Res Public Health*. 2018;15(9).
18. Yasinta Y. Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Praktik. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
19. Herlinawati. Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Sulawesi Selatan: As salam; 2013.
20. Sebayang W. Perilaku Seksual Remaja. Yogyakarta: Deepublish; 2018.
21. J.W Santrock. Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga; 2014.
22. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014.
23. Namora Lunggoka Lubis. Psikologi Kespro. Jakarta: Kencana; 2016.
24. Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2010.
25. Azwar S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2011 hal.
26. Rosyida DAC. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2019.
27. Jahja Y. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kharisma Putra Utama; 2011.
28. Harahap. Buku Ajar Komunikasi Kesehatan. Jakarta: Prenada Media Group; 2019.